STORRYTELLING SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BACA DI PAUD KARTINI DESA WONOSARI KECAMATAN TANJUNG MORAWA

Citra Imelayana Situmorang[1], Aldino[2], Michael Angelo Sitanggang[3], Syahrial[4]
citrasitumorang3@gmail.com[1] , dino.1223111055@mhs.unimed.ac.id[2],
sitanggangmicahel18@gmail.com[3], syahrialpep@gmail.com[4]
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi storytelling sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini di PAUD Kartini, Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengobservasi perubahan minat baca anak setelah penerapan metode storytelling selama satu semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling yang dilakukan secara konsisten dan interaktif berhasil meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku, memperpanjang durasi konsentrasi saat kegiatan membaca, dan mendorong anak untuk berinisiatif memilih buku secara mandiri. Peningkatan minat baca juga terlihat dari kemampuan anak mengingat dan menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa storytelling merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini, terutama bila didukung oleh kreativitas guru dan keterlibatan orangtua.
Kata Kunci: Bercerita, Anak Anak, Membaca.

ABSTRACT

This research examines the implementation of storytelling as a strategy to increase reading interest in early childhood at PAUD Kartini, Wonosari Village, Tanjung Morawa District. Using a qualitative approach, this study observes changes in children's reading interest after implementing the storytelling method for one semester. The results show that consistent and interactive storytelling successfully increases children's interest in books, extends concentration duration during reading activities, and encourages children to take initiative in choosing books independently. Increased reading interest is also evident from children's ability to remember and retell stories that have been read to them. This study concludes that storytelling is an effective strategy for cultivating literacy culture from an early age, especially when supported by teacher creativity and parental involvement.
***Keywords**: Storytelling, Children, Reading.*

PENDAHULUAN

Literasi dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta pemecahan masalah (Neuman & Celano, 2020). Pada usia dini, anak berada dalam fase perkembangan kognitif yang pesat, sehingga stimulasi literasi yang efektif dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan akademik serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya (Snow, 2022).

Namun, rendahnya minat baca anak usia dini di Indonesia masih menjadi tantangan yang signifikan. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, meskipun peringkat literasi Indonesia mengalami peningkatan, tetap berada di bawah rata-rata negara OECD, menandakan perlunya intervensi strategis dalam meningkatkan budaya membaca sejak dini (Kemdikbud, 2023). Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya keterlibatan orang tua

dalam mendukung literasi anak, serta dominasi media digital yang lebih menarik dibandingkan buku, menjadi penyebab utama rendahnya literasi pada anak usia dini (Hasanah et al., 2021).

PAUD Kartini, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, menghadapi tantangan serupa dalam menumbuhkan minat baca peserta didiknya. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan membaca. Fenomena ini mengindikasikan perlunya metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam literasi secara efektif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca adalah metode storytelling atau bercerita (Isbell et al., 2021).

Storytelling merupakan teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan literasi anak melalui pengalaman mendengar, memahami, dan menginterpretasikan cerita yang disampaikan secara interaktif. Teknik ini tidak hanya memperkaya kosakata dan keterampilan mendengarkan anak, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam membaca (Miller & Pennycuff, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa storytelling berbasis audio-visual dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap isi cerita serta memperkuat daya ingat mereka dalam jangka panjang (Hidayati et al., 2024). Dalam konteks PAUD, storytelling dapat diterapkan dengan berbagai media, seperti buku bergambar, boneka tangan, hingga teknologi berbasis digital yang interaktif (Susanto et al., 2023).

Dalam upaya meningkatkan minat baca anak usia dini di PAUD Kartini, storytelling diterapkan sebagai strategi utama dengan pendekatan yang variatif dan interaktif. Program ini dirancang dengan mengadopsi berbagai teknik storytelling, seperti narrative-based learning, role-playing storytelling, serta integrasi media digital dalam penyampaian cerita. Guru-guru di PAUD Kartini juga diberikan pelatihan intensif dalam teknik penyampaian storytelling yang efektif agar interaksi dengan anak semakin optimal (Ramadhani et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas storytelling dalam meningkatkan minat baca anak usia dini di PAUD Kartini. Secara khusus, penelitian ini akan mengevaluasi dampak storytelling terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas membaca, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode ini, serta mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung kegiatan storytelling di rumah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi literasi berbasis storytelling di tingkat pendidikan anak usia dini serta menjadi model yang dapat diadopsi oleh institusi PAUD lainnya dalam meningkatkan budaya literasi anak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama empat bulan (satu semester) terhadap kegiatan storytelling yang dilaksanakan di PAUD Kartini. Subjek penelitian adalah 25 anak PAUD Kartini berusia 4-6 tahun, 5 orang guru PAUD, dan 10 orangtua murid.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru dan orangtua untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku anak terkait minat baca, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan, catatan lapangan, dan portofolio karya anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Storytelling di PAUD Kartini

Implementasi storytelling di PAUD Kartini dilaksanakan secara rutin setiap minggu selama satu semester. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, dan ilustrasi digital. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias saat mendengarkan cerita, terutama jika cerita yang disampaikan memiliki unsur interaktif seperti tanya jawab atau permainan peran. Guru juga menggunakan ekspresi wajah dan intonasi suara yang bervariasi untuk menarik perhatian anak-anak.

Gambar 1. Kegiatan mendongeng menggunakan buku cerita bergambar

Perubahan Perilaku

Setelah program storytelling dijalankan selama satu semester, terdapat perubahan signifikan pada minat baca anak-anak PAUD Kartini, yang teramati melalui beberapa indikator:

1. Peningkatan Frekuensi Interaksi dengan Buku

Sebelum program diterapkan, mayoritas anak (80%) jarang memilih buku sebagai bahan mainan di waktu bebas. Setelah program, lebih dari 60% anak memilih buku secara mandiri saat diberikan waktu bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahiem (2021) yang mengungkapkan bahwa storytelling dapat membangun ketertarikan anak terhadap buku melalui pengalaman menyenangkan yang diasosiasikan dengan kegiatan membaca.

2. Peningkatan Durasi Konsentrasi

Durasi konsentrasi anak saat kegiatan membaca meningkat dari rata-rata 5-10 menit menjadi 15-20 menit. Anak-anak menunjukkan perhatian lebih lama saat mendengarkan cerita dan memperhatikan ilustrasi dalam buku. Menurut Fauziah dan Lestari (2023), peningkatan durasi konsentrasi ini merupakan indikator penting dari berkembangnya minat baca anak.

3. Kemampuan Menceritakan Kembali

Sebagian besar anak (70%) mampu menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan dengan versi mereka sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga memahami dan mengingat cerita, yang merupakan proses penting dalam pengembangan literasi (Wulandari & Purwanta, 2020).

4. Inisiatif Meminta Dibacakan Cerita

Terjadi peningkatan jumlah anak yang berinisiatif meminta guru atau orangtua untuk membacakan cerita, dari 30% menjadi 75%. Berdasarkan wawancara dengan orangtua, anak-anak juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku di rumah dan sering meminta orangtua untuk membacakan cerita sebelum tidur.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan program storytelling di PAUD Kartini meliputi:

1. Kompetensi dan kreativitas guru dalam menyampaikan cerita

2. Ketersediaan buku-buku yang bervariasi dan sesuai dengan usia anak
3. Dukungan orangtua dalam melanjutkan kegiatan storytelling di rumah
4. Konsistensi pelaksanaan program

Sedangkan faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi:

1. Keterbatasan waktu karena harus menyesuaikan dengan kurikulum PAUD
2. Perbedaan kemampuan bahasa dan konsentrasi anak
3. Keterbatasan variasi buku cerita berbahasa Indonesia yang berkualitas

Diskusi

Temuan penelitian ini menegaskan peran penting storytelling dalam membangun fondasi literasi anak usia dini. Melalui storytelling, anak tidak hanya diperkenalkan pada kosakata baru tetapi juga pada konsep struktur cerita, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardini (2021) yang menyatakan bahwa storytelling membantu anak mengembangkan keterampilan mendengar, berbicara, dan memahami narasi, yang merupakan keterampilan pra-membaca penting.

Storytelling yang dilakukan secara rutin dan dengan teknik yang menarik terbukti dapat mengubah persepsi anak terhadap buku dan kegiatan membaca. Anak tidak lagi melihat buku sebagai objek yang membosankan, melainkan sebagai sumber kesenangan dan pengetahuan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurjanah dan Anggraini (2020) yang menemukan bahwa pendekatan storytelling yang menyenangkan dapat mengubah sikap anak terhadap literasi.

Keterlibatan orangtua dalam melanjutkan kegiatan storytelling di rumah juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan program. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua memungkinkan konsistensi pendekatan yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca anak. Maharani & Simatupang (2020) menekankan pentingnya kolaborasi sekolah-rumah dalam pengembangan literasi dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa storytelling merupakan strategi efektif untuk meningkatkan minat baca anak usia dini di PAUD Kartini, Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa. Keberhasilan strategi ini ditunjukkan melalui peningkatan frekuensi interaksi anak dengan buku, perpanjangan durasi konsentrasi saat kegiatan membaca, peningkatan kemampuan menceritakan kembali, dan inisiatif anak untuk meminta dibacakan cerita.

Efektivitas storytelling dalam meningkatkan minat baca sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyampaikan cerita, ketersediaan buku yang sesuai dengan usia dan minat anak, serta keterlibatan orangtua dalam melanjutkan kegiatan storytelling di rumah. Tantangan utama dalam implementasi storytelling adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan bahasa dan konsentrasi anak, serta ketersediaan buku cerita berbahasa Indonesia yang berkualitas.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam teknik storytelling, pengadaan buku-buku cerita yang bervariasi dan berkualitas, serta penguatan kolaborasi antara pihak sekolah dan orangtua untuk memastikan konsistensi pendekatan dalam menumbuhkan minat baca anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, P. P. (2021). Implementasi metode storytelling untuk meningkatkan literasi dini pada anak usia prasekolah. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1158-1169.

Fauziah, N., & Lestari, P. I. (2023). Strategi storytelling dalam mengembangkan literasi anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 747-759.

https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2387
Maharani, R., & Simatupang, N. (2020). Kolaborasi guru dan orangtua dalam mengembangkan literasi dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 1382-1391. https://doi.org/10.31004/jpaud.v4i2.815
Nurjanah, E., & Anggraini, G. F. (2020). Metode storytelling untuk meningkatkan minat literasi anak usia prasekolah. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas, 15(2), 133-142.
Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. International Journal of Child Care and Education Policy, 15(1), 1-20. https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x
Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 452-462. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626.